URGENSI HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE DALAM PEMAHAMAN HADIS

Suryani, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,

suryanicanut.1@gmail.com

**Abstrak**. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan urgensitas hermeunika dalam pemahaman hadis yang berfungsi sebagai metode dalam kontektualisasi pemahaman hadis. Ruang lingkup artikel ini adalah hermeneutika sebagai metode pemahaman hadis, untuk menemukan idea moral atau pesan moral yang terkandung dalam suatu hadis. Hermenuetika yang awalnya dikembangkan sebagai metode penafsiran terhadap teks kitab suci di Barat, yang berkembang menjadi pendekatan yang terpenting dalam bidang interpretasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber yang dimulai dengan narasi tentang urgensi hermenuetika dalam memahami hadis. Tulisan ini menunjukkan bagaimana pemahaman dan aktualisasi hermeneutika dalam pemahaman teks hadis. Sebagai interpretasi teks, hermeneutika digunakan sebagai proses yang bersifat triadik (tiga aspek yang saling berhubungan), yaitu 1. Tanda, pesan dan teks, 2. Perantara atau penafsir, 3, audiens atau yang menerima pesan. Dengan proses tersebut pemahaman hadis dapat memperhatikan distingsi waktu, tempat, sosial kultural antara teks dengan audiens, sehingga menemukan pemahaman yang signifikan secara teks dan konteks, agar dapat direalisasikan untuk menjawab problema hukum dan kemasyarakatan di era terkini.

**Kata kunci**: Hermenuetika, metode, pemahaman hadis

**Abstract.** This study aims to describe the urgency of hermeneutics in understanding hadith which functions as a method in contextualizing understanding hadith. The scope of this article is hermeneutics as a method of understanding hadith, to find moral ideas or moral messages contained in a hadith. Hermeneutics, which was originally developed as a method of interpreting biblical texts in the West, has developed into the most important approach in the field of interpretation. The method used in this research is descriptive qualitative by analyzing sources starting with a narrative about the urgency of hermeneutics in understanding hadith. This paper shows how to understand and actualize hermeneutics in understanding hadith texts. As a text interpretation, hermeneutics is used as a triadic process (three interconnected aspects), namely 1. Signs, messages and texts, 2. Intermediaries or interpreters, 3, audiences or those who receive messages. With this process the understanding of hadith can pay attention to the time, place, socio-cultural differences between the text and the audience, so as to find a significant understanding of the text and context, so that it can be realized to answer legal and social problems in the current era.

**Keywords**: Hermeneutics, methods, understanding of hadith

**Pendahuluan**

Pemahaman terhadap sebuah hadis sangat berpengaruh terhadap pengamalan seseorang dari pemahaman tersebut, hal ini akan berimplikasi terhadap hukum yang akan ditetapkan sebagai hasil dari pemahaman tersebut, sebagaimana pendapat seorang pemikir Islam Fazlur Rahman bahwa *nash* itu ada *nash* normative dan nash temporal. Oleh karena itu dalam memahami hadis diperlukan metode dan pendekatan yang tepat agar hadis-hadis yang ada dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sekarang.

 Di antara metode pemahaman tersebut adalah *hermeneutika* hadis, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu hadis bukan saja dari segi makna yang tesurat, tetapi mencari esensi dan apa yang ada dibalik kehadiran ataupun idea moral hadis tersebut, dengan pendekatan historis. Untuk memahami Islam dan teks-teks keagamaan termasuk hadis menurut Arkoun, tidak dapat tidak menggunakan pendekatan *historistas,* yang digunakan di Barat dalam tradisi *Islamic Studies*.Hal ini dikerenakan menurut Arkoun pendekatan tersebut relevan bagi tradisi budaya Barat dan ummat manusia secara historis secara keseluruhan.[[1]](#footnote-2)

Kata “*hermeneutika*”[[2]](#footnote-3)merupakan derivasi dari kata *“*hermes*”,* yaitu seorang Dewa Yunani yang bertugas menyampaikan pesan Jupiter di Gunung Olympus kepada manusia.[[3]](#footnote-4) Tugas Hermes adalah menerjemahkan atau menafsirkan pesan-pesan yang berasal dari Jupiter ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Sehingga fungsi Hermes sangat penting karena jika terjadi kesalahan dalam mengartikan pesan Jupiter, maka akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia.[[4]](#footnote-5)

Secara *Teologis* peran Hermes ini bisa dinisbatkan seperti peran Nabi sebagai utusan Tuhan. Sayyed Hossein Nashr memberikan *hipotesis* bahwa Hermes tidak lain adalah Nabi Idris a.s, yang disebutkan dalam al-Qur’an dan dikenal sebagai manusia pertama yang mengetahui tentang tulisan, teknologi tenun, kedokteran, astrologi dan lain sebagainya[[5]](#footnote-6)

 Terlepas dari penisbatan Hermes kepada Nabi Idris, permasalahan terpenting yang harus diselesaikan adalah bagaimana menafsirkan pesan Tuhan dari langit yang berbicara dalam bahasa “langit”, dapat dipahami oleh manusia yang berbahasa “bumi”. Sehingga kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan (*the art of interpretation*) sebuah teks. Sebagai suatu ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara yang ilmiah dalam mencari makna rasional dan dapat diuji kebenarannya.Sebagai sebuah seni, *hermeneutika* harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah tentang suatu penafsiran.[[6]](#footnote-7)

Pengertian *hermeneutika* secara *terminologi* didefinisikan oleh para ahli bermacam-macam, antara lain Zygmunt Bauman sebagaimana dikuti oleh Komaruddin Hidayat, mengatakan: “*Hermenutika* adalah upaya menjelasakan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiksi sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar dan pembaca”[[7]](#footnote-8)

Selanjutnya, upaya pemaknaan *hermenutika* dalam tradisi intelektual Islam, disebut dengan Ilmu tafsir. Awalnya *hermenuitika* hanya digunakan sebagai alat untuk memahami teks-teks Bibel, kemudian pada abad ke-18 Frederich Ernest Daniel Schleiermacher (1768-1834) mengembangkan pendekatan Hermeneutika dengan melakukan kombinasi *historis,* yaitu dengan melakukan rekonstruksi historis terhadap sebuah teks. Selanjutnya dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911) dengan melakukan rekonstruksi metodelogis terhadap *hermeneutika* dan melahirkan sebuah pendekatan kritis sejarah dengan pendekatan *hermeneutik*a. Sampai saat ini hermeneutika dianggap sebagai sebuah pendekatan yang sangat luwes dan *open-minded* sebab kebenaran yang diperolehnya tergantung pada orang yang melakukan interpretasi.[[8]](#footnote-9)

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain *pertama*: adalah penelitian yang ditulis oleh Agusni Yahya dengan judul Pendekatan Hermenuetik dakam Pemahaman hadis (Kajian Kitab *Fath al-Bari’* Karya Ibn Hajar al-Asqalaani). Peneliti memaparkan tentang prinsip-prinsip hermeneutik yang terdapat dalam penyarahan hadis dan pensyarahan hadis yang dilakukan oleh Imam Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab syarah *Fath al-Bari’* ditinjau dari pendekatan hemeneutik.

Peneliti ini memaparkan tentang pendekatan-pendekatan dalam memahami hadis yang memiliki kemiripan dengan pendekatan hermeneutik, yang berhubungan dengan upaya penalaran dalam pemahaman hadis seperti berbagai hal yang mengitari teks hadia yang hendak dipahami ataupun yang berhubungan dengan pemilik teks yaitu Rasulullah. Demikian juga dengan pemahaman isensi teks yang berbentuk *hakik, majazi, matsal, isti’ara* dan lainnnya. Dari segi bentuk redaksi apakah itu berbentuk perintah, larangan, anjuran ataupun berita, demikian juga dari ssi pemilik teks, bahwa konteks peran pemilik teks ketika hadis tersebut diucapkan, apakah Beliau sebagai kepala keluarga,mufti, hakim, kepala negara, ataupun sebagai pribadi sertata contoh-contohnya[[9]](#footnote-10).

Adapun sampel hadis yang diambil dari penelitian kitab *Fath al-Bari’* yaitu teks hadis dari kitab *Shahih al-Bukhari* tentang mayat yang disiksa karena ditangisi oleh sebahagian keluarganya dan teks hadis tentang bukan golongan Islam orang yang menampar-nampar pipi, merobek baju dan berdoa seperti kebiasaan masa Jahiliyah saat terjadi kematian. Teks *syarah hadis* dalam kitab *Fath al-Bari’* tentang mayat yang diazab karena ditangisi oleh sebahagian keluarganya. Setelah itu dikemukakan analisis hermeneutic syarah hadis-hadis tersebut. Dengan demikian dapat dipahami kebaharuan dari masalah yang peneliti tulis dalam penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Agusni Yahya.

*Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Alma’arif dengan judul *Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis diskriptif. Peneliti mendiskripkan konsep hermeneutika hadis ala Fazlurranhman dengan mengemukakan konsep sunnah dan *hadis*, bahwa menurut Fazlur Rahman *sunnah* adalah sebuah konsep pengayoman yang merupakan sebuah edial yang hendak dicontoh oleh para generasi muslim pada masa lampau dengan menafsirkan teladan-teladan nabi, secara kontinu dan progresif, walaupun berbeda dari daerah yang berbeda-beda, disebut juga sebagai sunnah.

Untuk hadis Fazlur Rahman membagi menjadi hadis yang bersifat historis dan biografis, dan hadis yang sebagian besar tidak bersifat historis. Fazlur Rahman menekankan perlunya ada reevaluasi terhadap aneka ragam unsur dalam hadis dan reinterpretasi yang konprehensif dab holistic terhadap unsur-unsur tersebut. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bertujuan untuk mediskripsikan dan menganalisis urgensitas penerapan hermeneutik sebagai metode dalam pemahaman hadis, untuk menemukan maksud dan makna suatu hadis agar hadis tersebut relevan dalam setiap era.

Penelitian yang *ketiga* adalah: penelitian yang dilakukan oleh N. Kholis Hauqola dengan judul Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah kebekuan teks.Penelitian yang dilakukan oleh N. Kholis Hauqola yang menawarkan suatu alternatf untuk memahami teks, dengan hemeneutika hadis, karena menurutnya pembakuan pemanaan hadis menjadi manifesto pemahaman agama yang mengusung ketunggalan, yang mengakibatkan hadis Nabi berada di tengah masyarakat yang berada di era kekinian menjadi beku, maka untuk memecah kebekuan tersebut, hermeneutika hadis merupakan salah satu alternatif. Dia juga menemukana teori ganda (double movement) dari Fazlur Rahman salah satu alternatif hermeneutic yang digunakan sebagai upaya memecah kebekuan teks hadis Nabi. Sementara peneliti dalam penelitian ini bermaksud untuk mengemukakan urgensi hermemeutik untuk menemukan pemahaman suatu hadis, agar mendapatkan makna yang tepat dan relevan secara kontek dan teks.

**Pembahasan**

1. **Hermeneutika sebagai Metode Pemahaman**

Sejarah hermeneutika memunculkan pertanyaan, apakah istilah *hermeneutika* telah digunakan dalam tradisi filsafat kuno? *Hermenutika* dalam pandangan klasik dapat dilihat pada tulisan Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretationate*, yaitu: bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah symbol dari pengalaman mental dan kata-kata yang dituliskan adalah symbol dari kata-kata yang diucapkan. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, demikian pula tidak memiliki kesamaan dalam hal bahasa ucapan dengan orang lain. Tetapi pengalaman-pengalaman mental yang disimbolkan secara langsung adalah sama untuk semua orang sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi untuk menggambarkan sesuatu.[[10]](#footnote-11)

Kata latin *hermeneutika* belum muncul sampai abad ke-17, namun baru muncul pertama kali ketika seorang teolog dari Strasborg yang bernama Johann Konrad Danhauer (1603-1666) dalam bukunya yang berjudul: *Hermenutica sacra, Sive methodus Eksponendarums Sacrarum Litterarum*, yang menilai bahwa hermeneutika adalah syarat penting bagi setiap ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada keabsahan pada interpretasi teks-teks. Secara terbuka Danhauer mendeskripsikan inspirasinya dari Risalah *Peri hermeneias (de interpretations)* milik Aristoteles, yang mengklaim bahwa ilmu interpretasi yang baru tidak lain merupakan pelengkap dari *Organon Aristotelian.[[11]](#footnote-12)*

 Istilah hermenutika saat ini mengandung dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai prinsip metodelogis penafsiran dan sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindari dari kegiatan memahami.[[12]](#footnote-13) Sementara Wilhelm Dilthey, sejarahwan pertama tradisi *hermeneutika* mengatakan bahwa *hermeneutika* telah muncul satu abad lebih awal oleh protestantisme, sesaat setelah lahirnya prinsip Sila Sciptura Luther.[[13]](#footnote-14) Namun, dari laporan Dilthey ditemukan bahwa terdapat kesulitan dalam menemukan defenisi dan istilah dari *hermeneutika* dalam semangat Luther, kemudian, baru dalam karya pengikut Luther seperti Philipp Melanchton (1497-1560) dan Flacius Illyricius (1520-1575) istilah tersebut dapat ditemukan.[[14]](#footnote-15)

Akhirnya seorang filosof berkebangsaan Jerman Schleiermacher dianggap sebagai orang yang bertanggungjawab membawa *hermeuneutika* dari ruang *biblical studies* ke ruang lingkup filsafat, sehingga ia kemudian dianggap sebagai “pemrakarsa *hermeneutika* modern”. Menurutnya apa saja yang berbentuk *teks* dapat menjadi objek *hermeneutika* dan tidak terbatas hanya kepada *teks* kitab suci. Selanjutnya *hermeneutika* dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey sendiri yang menggagas *hermeneutika* sebagai landasan ilmu-ilmu tentang kemanusiaan, lalu Hans-Georg Gadamer yang mengembangkannya menjadi metode filsafat, dilanjutkan oleh para filosof kontemporer seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, Jacques Derrida, Michel Foucault, Lyotard, Jean Baudrillard, dan lain-lain.[[15]](#footnote-16)

Pada masa modern saat ini bidang *hermeneutika* didefinisikan setidaknya dalam enam bentuk yang juga merupakan penjelasan tahapan-tahapan *historis* bidang hermeneutika, dimana menunjuk pada peristiwa atau pendekatan penting dalam masalah interprestasi. Keenam bentuk tersebut adalah: (1) hermeneutika sebagai teori eksegesis Bibel, (2) metodelogi filologi secara umum, (3) ilmu pemahaman linguistic, (4) fondasi metodelogis *geisteswessenshaften*, (5) fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial, dan (6) sistem interpretasi, baik *recollektif* maupun *iconoclastic*, yang digunakan manusia untuk meraih makna dibalik mitos dan symbol. Keenam definisi atau tahapan hermeneutika tersebut dapat disebut dengan pendekatan Bibel, filologis, saintifik, *geisteswessenshaften*, eksistensial dan cultural.Masing-masing defenisi ini mempresentasikan sudut pandang dari mana hermeneutika dilihat.Uraian terhadap keenam defenisi di atas dapat digunakan sebagai pemahaman singkat terhadap sejarah hermeneutika.[[16]](#footnote-17)

1. Hermeneutika sebagai teori *eksegesis Bibel*

Dikatakan bahwa *hermeneutika* sebagai teori *eksegesis Bibel* karena terdapat *justifikasi historis* yang merujuk kepada prinsip-prinsip interpretasi Bibel, dimana kata tersebut digunakan sebagai suatu kebutuhan yang muncul dalam buku-buku yang menginformasikan kaidah-kaidah *eksegesis* kitab suci (skriptur).Hal ini dapat dilihat pada buku karya J.C. Dannhauer, *Hermeutica sacra sive methodus exponendarum sacrarum litterarum*, yang diterbitkan pada 1654. Bahkan dari judul buku ini orang akan sepakat bahwa hermeneutika dibedakan dari eksegesis sebagai metodelogi interpretasi. Distingsi antara komentar aktual (*eksegesis)* dan kaidah-kaidah, metode, atau teori penataannya (*hermeneutika*) muncul sejak awal dan tetap menjadi dasar defenitif bagi *hermeneutika* baik dalam teologi maupun ketika definisinya diperluas dalam referensi non-Bibel.

Setelah terbitnya buku Dannhauer, istilah *hermeneutika* mengalami perkembangan yang cepat khususnya di Jerman. Lingkungan Protestan merasa sangat membutuhkan buku pedoman interpretasi untuk membantu para pendeta dalam menafsirkan kitab-kitab Bibel.

Sementara di Inggris dan Amerika penggunaan kata *hermeneutika* mengikuti arah kecenderungan umum dalam menunjuk secara khusus penafsiran Bibel. Penggunaan pertama kali dicatat dalam Oxford English Dictionary tahun 1737. Namun, ketika penggunaan kata ini semakin luas ke Inggris penggunaannya mengarah ke *teks-teks* non-Bibel, sehingga *teks* menjadi tidak jelas, terutama yang berhubungan dengan metode-metode khusus untuk mencari arti yang tersembunyi dari sebuah *teks.*[[17]](#footnote-18)

Melalui implikasi dari ruang lingkup *hermeneutika* yang luas baik sebagai system interpretasi implisit maupun eksplisit ke dalam definisi *hermeneutika* yang diaplikasikan pada sastra Bibel dan non-Bibel, parameter *hermeneutika* non-Bibel secara historis menjadi sangat luas seakan tidak dapat dikendalikan.[[18]](#footnote-19)

1. *Hermeneutika* sebagai metodelogi *filologis*

Jika pada abad ke-17 *hermenutika* lebih dominan pada *hermeneutika* bibel maka bersamaan dengan lahirnya filologi klaisk pada abad ke-18 dan munculnya pemikiran rasionalisme metodelogi filologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap hermeneutika Bibel. Muncul metode kritik historis dalam teologi, baik mazhab interpretasi Bibel “*gramatis*” maupun “*historis*”, keduanya menegaskan bahwa metode interpretasi yang diaplikasikan terhadap Bibel juga dapat diaplikasikan pada buku lain.

Misalnya dapat dilihat pada buku pedoman *hermeneutis* Ernesti tahun 1761 yang menyatakan bahwa “pengertian verbal kitab suci harus didertiminasikan dengan cara yang sama ketika membandingkannya pada buku-buku yang lain” dengan munculnya rasionalisme seorang penafsir wajib mencoba mengatasi penilaian terdahulu. Kajian terpenting dari hermeneutika sebagai funsi filologi adalah menuntut sang penafsir untuk mengerti latar belakang sejarah teks yang ditafsirkannnya, dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan masa atau zaman yang berbeda.

Dengan pengembangan ini, metode-metode *hermeneutika* Bibel secara esensial menjadi sinonim dengan teori interpretasi yang secular misalnya filologi klasik.Setidaknya dari masa pencerahan sampai sekarang, metode penelitian Bibel tidak dapat dipisahkan dengan filologi.Jadi kata “Hermeneutika Bibel” menggantikan “*Hermeneutika”* sebagai sebuah refrensi untuk suatu teori *eksegesis* kitab suci*. Hermeneutika* yang tidak dimodifikasi, sebenarnya merupakan definisi yang tidak dapat dibedakan dengan metodelogi f*ilologi*.[[19]](#footnote-20)Oleh karena itu dalam definisi di atas, *hermeneutika* berfunsi sebagai metode pengkajian *teks,* dan menempatkan semua teks itu sama termasuk kitab suci. Hal ini menggeser pemahaman awal bahwa *hermeneuti*k hanya dignakan untuk menafsirkan atau memahami kitab suci saja.

1. *Hermeneutika* sebagai ilmu pemahaman *linguistik*

Schleiermacher memiliki distingsi tentang pemahaman kembali *hermeneutika* sebagai “ilmu” atau “seni” pemahaman.Sehingga perlu digaris bawahi bahwa konsepsi *hermeneutika* mengimplikasikan kritik yang radikal dari sudut pandang *filologi,* hal ini dikarenakan ingin menjadikan *hermeneutika* lebih sistematis dan koheren, menjadi sebuah ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi pemahaman dalam semua dialog. Sehingga akan menghasilkan “*hermeneutika* umum” (*allgemeinehermeneutik*) dimana prinsip-prinsipnya bisa digunakan sebagai fondasi bagi semua ragam interpretasi teks.[[20]](#footnote-21)

Konsep hermenutika umum ini menandai permulaan “*hermeneutika*” non-disipliner yang sangat signifikan dengan kondisi sekarang.Dimana pada awalnya *hermeneutika* mendefinisikan dirinya sebagai studi pemahaman itu sendiri dan secara *historis* muncul dalam *eksigesis* Bibel dan filologi klasik.

1. *Hermeneutika* sebagai fondasi metodelogis *geisteswessenshaften*

Wilhelm Dilthey adalah penulis biografi Scheilermacher merupakan salah seorang pemikir filsafat besar pada akhir abad ke-19. Dia melihat *hermenutika* adalah inti disiplin yang dapat melayani sebagai fondasi bagi g*eisteswissenschaften* (yaitu, semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi dan tulisan manusia).

Untuk menafsirkan ekspresi hidup manusia, apakah berhubungan dengan hukum, karya sastra, maupun kitab suci, membutuhkan tindakan pemahaman historis. Dilthey menyatakan, suatu tindakan yang secara fundamanetal berbeda dari pendekatan kuantitatif, penangkapan ilmu dari dunia alam; karena dalam tindakan pemahaman *historis* ini, yang seharusnya berperan adalah pengetahuan pribadi tentang apa yang dimaksudkan manusia. Sesuatu yang dibutuhkan dalam ilmu-ilmu kemanusia, dalam keyakinan Dilthey, merupakan “*kritik*” nalar lain yang akan mengurusi pemahaman *historis* bagi kritik akal murninya Kant yang telah mengurusi ilmu-ilmu alam yaitu sebuah “kritik nalar historis”. Pada bagian awal pemikirannya, Dilthey berusaha membumikan kritiknya ke dalam sebuah transformasi psikologis. Namun, karena psikologi bukan merupakan disiplin *historis*, sejak awal usaha-usahanya dihambat. Di dalam *hermeneutika* disiplin ilmu yang memfokuskan pada interpretasi dan khususnya terhadap interpretasi objek yang senantiasa bersifat *historis*, sebuah t*eks* dari Dilthey akan memperoleh dasar yang *humanis* dan *historis* bagi usahanya untuk memfokuskan metodelogi humanistik yang nyata bagi *geisteswissenschaften.[[21]](#footnote-22)*

*Hermeneutika* pada dasarnya bersifat menyejarah, artinya makna itu selalu berubah mengikuti modifikasi sejarah tidak terhenti pada satu masa saja. Menemukan sejarah bisa saja dalam sistem hubungan dinamis yang terus menerus dalam proses sejarah. Oleh karena itu interpretasi ulang semua pristiwa sejarah harus dilakukan pada setiap generasi, dengan demikian sebagai dasar metodologis ilmu sejarah, maka hermeneutika dilihat seperti peritiwa sejarah yang dapat dipahami.

1. *Hermeneutika* sebagai *fenomenologi dasein* dan pemahaman *eksistensial*,

Martin Heidegger, dalam menghadapi persoalan ontologism, meminjam metode *fenomenologis* dari gurunya, Edmund Husserl dan menggunakan studi *fenomenologi* untuk memahami keseharian manusia di dunia. Studi ini sekarang diakui sebagai masterwork-nya dan sebagai kunci memahami secara jelas pemikirannya. Heidegger menyebut analisisnya yang dipresentasikan dalam karya *Being and Time* (1972), sebagai *“hermeneutika Dasein”*[[22]](#footnote-23)

*Hermeneutika* dalam *konteks* ini tidak mengacu pada ilmu atau kaidah interpretasi teks atau pada metodelogi bagi *geisteswissenshaften*, tetapi pada penjelasan fenomenologinya tentang keberadaan manusia itu sendiri.Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa “pemahaman” dan “interpretasi” merupakan model fondasional keberadaan manusia. Dengan demikian, “hermeneutika” *dasein* Heidegger akan melengkapi khususnya sejauh ia memperesentasikan ontologi pemahaman, juga dipandang sebagai hermeneutika penelitiannya adalah hermenutika isi sekaligus metodelogi.[[23]](#footnote-24)

Profesor Hans-Georg Gadamer, mengikuti metodelogi Heidegger, mengembangkan implikasi kontribusinya Heidegger terhadap hermeneutika (baik dalam Being and Time dan karya-karya sesudahnya) ke dalam karya sistematikanya tentang “filsafat hermenutika” (dalam *Wahrheit und Methode* (*Truth and Methode),* 1960).Gadamer mengikuti perkembangan hermeneutika secara detail dari Schleiermacher melalui Dilthey dan Heidegger, yang menyediakan laporan historis pertama yang memadai tentang hermeneutika yang mencakup dan merefleksikan sudut pandang kontribusi revolusioner Heidegger.*Wahrheit und Methode* tidak hanya menerangkan tentang sejarah *hermeneutika* tetapi juga berusaha untuk menghubungkan *hermenutika* dengan *estetika* dan juga dengan filsafat pemahaman *historis*.[[24]](#footnote-25)

*Hermeneutika* dibawa selangkah lebih jauh, kedalam kata “linguistik”, dengan pernyataan kontoversial Gadamer bahwa “ada (*being*) yang dapat dipahami adalah bahasa” hermeneutika adalah pertemuan dengan Ada (*being*) melalui bahasa. Puncaknya, Gadamer menyatakan karakter linguistik realitas manusia itu sendiri, dan *hermeneutika* larut kedalam persoalan-persolan yang sangat filosofis dari relasi bahasa dengan Ada, pemahaman, sejarah, eksistensi dan realitas.[[25]](#footnote-26)Dengan demikian *hermeneutika* dalam pengertian di atas berfungsi sebagai penafsiran melihat fenomena keberadaan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai instrumennnya.

1. *Hermeneutika* sebagai sistem interpretasi, baik *recollektif* maupun *iconoclastic*

Paul Ricoeur, dalam *De L’intretation* (1965), mengidentifikasikan *hermeneutika* yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen *distingtif* dan sentral dalam *hermeneutika*. Ricoeur mengatakan bahwa: “yang dimaksudkan dengan *hermeneutika* adalah teori tentang kaidah-kaidah yang mentata sebuah *eksegesis,* dengan kata lain sebuah *interpretasi teks* partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks”.[[26]](#footnote-27) *Psikoanalisa* dan khususnya interpretasi mimpi, merupakan bentuk yang sangat nyata hermeneutika. Unsur-unsur situasi hermeneutis semuanya terdapat dalam mimpi. Mimpi adalah teks, teks yang dipenuhi dengan kesan-kesan simbolik dan psikoanalisa menggunakan sistem interpretasi untuk menerjemahkan penafsiran yang mengarah pada pemuculan makna tersembunyi. *Hermeneutika* adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek *interpretasi*, yaitu *teks* dalam pengertian yang luas bisa berupa symbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari symbol dalam masyarakat atau sastra.

Studi Ricoeur yang membedakan antara simbol *univocal* dan *equivocal.* Simbol *univocal* adalah tanda dengan satu makna yang ditandai, seperti simbol-simbol dalam logika simbol. Sementara simbol *equivocal* adalah fokus sebenarnya dari *hermeneutika*. Karena *hermeneutika* harus terkait dengan *teks simbolik* yang memiliki multi makna (*multiple meaning*); ia dapat membentuk kesatuan semantic yang memiliki (seperti dalam mitos) makna permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mempunyai signifikansi lebih dalam, dalam hai ini Ricoeur meminjam analisis *psikoanalisis* Sigmud Freud.[[27]](#footnote-28)

Pendekatan Ricoeur terhadap Freud merupakan upaya intelektual yang brilian dalam meletakan tipe interpretasi pertama. Hal ini karena Ricoeur menemukan dan menafsirkan signifikasi Freud secara baru bagi momen historis kekinian. Ricoeur berusaha merangkul baik rasionalitas keraguan maupun kepercayaan interpretasi *recollective* dalam filsafat reflektif yang tidak surut ke dalam abstraksi atau terperosok ke dalam usaha dangkalnya keraguan, filsafat yang menerima tantangan *hermeneutika* di dalam mitos dan simbol dan secara reflektif mentematisasi realitas di balik bahasa, simbol, dan mitos. Filsafat sekarang telah difokuskan pada bahasa, sehingga dengan begitu dalam satu pengertian merupakan *hermeneutika*.Tantangannya adalah bagaimana menjadikan *hermeneutika* secara lebih kreatif.[[28]](#footnote-29) Ricoeur dengan hermeneutika-nya ingin membongkar kendala-kendala *hermeneutis* dalam mitos dan symbol.

 Keenam batasan pengertian tersebut secara umum saling berhubungan bahkan seringkali terjadi tumpang tindih. Telah terjadi polarisasi *hermeneutika* kontemporer dalam perkembangannya. Polarisasi ini menurut Palmer terjadi antara tradisi *hermeneutika* Scheiermacher dan Dilthey serta pengikutnya yang memandang *hermeneutika* sebagai general body dari prinsip-prinsip metodelogis yang mendasari penafsiran; dan tradisi *hermeneutika* Heidegger dan para pengikutnya yang melihat *hermeneutika* sebagai suatu eksplorasi filosofis dari karakter dan syarat-syarat (kondisi) yang diperlukan bagi suatu pemahaman.[[29]](#footnote-30)

 Fazlur Rahman memberikan istilah polarisasi tersebut dengan “aliran *objektivitas*” dan “*aliran subjektivitas*”.[[30]](#footnote-31)Representasi polarisasi kedua tradisi tersebut adalah polemik antara Emilio Betti dan H.G. Gadamer. Betti memihak pada tradisi *objektifitas,* sementara Gadamer memihak tradisi subjektifitas. Betti bertujuan meletakkan suatu teori umum tentang bagaimana “*objektivitas”* *historis* dalam membuat interpretasi yang valid. Sedangkan Gadamer mengarahkan pemikirannya pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih filosofis tentang hakikat memahami itu sendiri. Menurut Gadamer, berbicara tentang “*penafsiran objektif yang valid*” adalah sesuatu yang mustahil.[[31]](#footnote-32)

 *Hermeneutika* telah digunakan dalam berbagai peran di bidang keilmuan, namun andil yang paling besar dari *hermeneutika* adalah pada interpretasi teks. Hermeneutika membantu memecahkan permahaman, tidak hanya mengkaji *teks*, tetapi semua aspek yang mencakup terbentuknya teks, mulai dari pembuat *teks*, *teks* itu sendiri sampai pada pembaca.

1. Metode *Hermeneutika* dalam Pemahaman *Hadἷs*

Berdasarkan perkembangan dan sejarah dari ilmu *Hermeneutika*, maka dapat dikatakan bahwa pengertian dasar dari ilmu ini adalah tentang interpretasi atau lebih spesifiknya adalah prinsip-prinsip tentang *interpretasi teks*. Sebagai ilmu interpretasi, *hermeneutika* merupakan proses yang bersifat triadik (mempunyai tiga aspek yang saling berhubungan), yaitu:

1. Tanda *(sign)*, pesan *(message*) dan teks.
2. Perantara atau penafsir
3. Penyampaian kepada audiens.[[32]](#footnote-33)

Ada juga yang mengatakan bahwa inti *hermeneutika* adalah “*memahami*” (*verstegen/ to understand*) itu sendiri. Oleh karenanya *hermeneutika* tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan seperangkat pendekatan dan metodelogi lain seperti filsafat, teologi, antropologi, sosiologi, semantik, linguistik, filologi, fenomenologi, psikologi, analisis wacana, dan ilmu sosial lainnya. Sehingga dapat dikatakan *hermeneutika* seperti “*keranjang”* yang memuat berbagai ilmu.[[33]](#footnote-34)

*Hermeneutik* lahir dan berkembang secara luas di dunia Kristen-barat, meskipun belakangan mengalami perluasan Dalam dunia Islam-Timur.[[34]](#footnote-35) Perkembangan ini menjadikan *hermeneutika* memiliki penekanan makna yang berbeda akibat perbedaan konsentrasi dari para pengkajinya. Dalam hubungannya dengan penafsiran *hadἷs*, penekanan *hermeneutika* disini dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) domain penafsiran, yaitu:

1. Penafsiran “dari dalam” teks *(Meaning Within The Text)*

Tujuan utama penafsiran *hadἷs* dengan menggunakan cara ini adalah untuk menemukan makna secara objektif seperti yang diinginkan oleh penulis *teks* (*author*). Penafsiran dengan cara ini sering juga disebut dengan hermeneutika teoritis atau *hermeneutika romantis*. Langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam penafsiran ini adalah melihat pada pendapat Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834),[[35]](#footnote-36) yaitu:

1. rekonstruksi historis obyektif, yaitu penafsiran dilakukan dengan menganalisis teks melalui pendekatan linguistik, dan
2. rekonstruksi historis-subyektif, yaitu menganalisis awal mula pernyataan dalam fikiran seseorang atau disebut juga analisis psikologi penggagas.

 Pendekatan ini kemudian dilanjutkan oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911) yang menyatakan bahwa pernyataan atau teks merupakan serangkaian proses pembuat *teks* yang terjadi secara berurutan, antara lain: pengalaman, pemahaman, dan pernyataan ekpresif. Sehingga Dilthey lebih jauh mengatakan bahwa pengalaman hidup pembuat teks merupakan gambaran struktural sebuah teks yang disampaikannya yang terdiri dari pengalaman masa lalu dimana *teks* tersebut dibuat. *Teks* merupakan ekspresi sejarah, sehingga yang perlu di perbaiki dari *teks* adalah arti dari peristiwa sejarah yang menjadi penyebab teks tersebut dibuat dan dalam melakukan proses *hermeneutika* perlu menyelam ke dalam “pengalaman sejarah”[[36]](#footnote-37) pembuat teks bukan hanya pernyataan teksnya.

Hubungannya penafsiran “dari dalam” teks ini dengan pemahaman *hadἷs* adalah dari segi tujuannnya yaitu untuk menemukan makna objektif dari penggagas awal *hadἷs* yaitu, Nabi Muhammad Saw. Dengan mengadopsi pendapat Schleiermacher yaitu dengan menggunakan dua pendekatan sebelumnya, maka kedua pendekatan tersebut dapat dijelaskan kembali sebagai berikut:

1). Rekonstruksi *historis-objektif*, yaitu berusaha membahas sebuah pernyataan *hadἷs* dalam hubungan bahasa secara keseluruhan (analisis teks *hadἷs* dengan pendekatan linguistik). Langkah yang dapat digunakan antara lain melalui pendekatan kritik *matan* *hadἷs* , pendekatan ini bersandar pada uji ketepatan *nisbah* (*asosiasi*), ungkapan *matan,* uji validitas komposisi dan structural bahasa pengantar matan, serta uji taraf koherensi konsep ajaran yang terdapat dalam formula matan *hadἷs* .

2). Rekonstruksi *historis-subyektif*, adalah dengan membahas situasi psikologis Nabi ketika menyampaikan teks *hadἷs*nya (analisis psikologi penggagas). Sehubungan dengan pernyataan penggagas merupakan rangkaian proses tindakan sang penggagas secara berurutan, maka dapat dikatakan bahwa teks *hadἷs* merupakan ekspresi sejarah pada masanya.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qarafi adalah orang pertama yang memilah-milah *hadἷs* atau ucapan dan sikap Nabi Muhammad Saw. Menurutnya setiap *hadἷs* harus dicari konteksnya, yakni disesuaikan dengan kedudukan beliau sebagai:[[37]](#footnote-38)

1. Rasul, perkataan Nabi SAW sebagai Rasul pasti benar karena bersumber dari Allah SWT.
2. Mufti, Nabi SAW memberikan fatwa berdasarkan pemahaman dan wewenang yang diberikan Allah kepadanya. Hal inipun pasti benar dan berlaku umum terhadap setiap umat manusia.
3. Hakim, sebagai hakim Nabi SAW berperan untuk memutuskan perkara, secara formal keputusannya pasti benar, namun secara material adakalanya terjadi kekeliruan. Penyebabnya adalah kemampuan salah satu pihak yang bersengketa dalam menutupi kebenaran, sementara di sisi lain keputusan ini hanya diperuntukan bagi pihak-pihak yang bersengketa.
4. Pemimpin suatu masyarakat, sebagai seorang pemimpin di masyarakat Nabi SAW harus menyesuaikan sikap dan bimbingannya dengan kondisi dan budaya masyarakat yang beliau temui. Namun, sikap dan bimbingan yang benar bagi suatu masyarakat belum tentu benar pada masyarakat yang berbeda kondisi dan budayanya. Sehingga bagi masyarakat yang lain dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam petunjuk dan bimbingan beliau untuk diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi mereka.
5. Pribadi, sebagai pribadi Nabi SAW memiliki dua kekhususan dibanding manusia yang lain, (1) kekhususan dan hak-hak tertentu yang dianugerahkan oleh Allah dalam rangka kenabiannya, seperti kewajiban shalat malam atau kebolehan menghimpun lebih dari empat istri dalam satu waktu; (2) kekhusususan sebagai seorang manusia yang memiliki sifat-sifat manusia pada umumnya, seperti keinginan atau nafsu atau selera terhadap sesuatu.

Menurut Quraish Shihab, pemilihan terhadap ucapan dan sikap Nabi ini telah terjadi pada masa sahabat, sehingga, teks *hadἷs* tersebut dipilah-pilah sesuai dengan peran dan kapasitas Nabi ketika menyatakannya. Berikut ini adalah beberapa contoh peristiwa sejarah:[[38]](#footnote-39)

1. Jabir ibn Abdillah memohon kepada Nabi agar beliau bersedia berbicara kepada sekian banyak pedagang dengan tujuan untuk membebaskan ayah Jabir dari hutang-hutangnya. Para pedagang yang menyadari bahwa upaya Nabi tersebut hanya sekedar saran, maka mereka menolak saran tersebut.
2. Buraidah bersikeras untuk meminta cerai (gugat) kepada suaminya, walaupun ia telah dinasehati oleh Nabi agar tidak melakukannya. Hal ini dilakukan Buraidah karena ia menyadari bahwa nasehat Nabi tersebut bukan merupakan kewajiban agama yang harus dilakukan.
3. Ketika Nabi memilih suatu lokasi sebagai tempat bermarkas pasukannya dalam Perang Badar, al-Khubbab ibn Mundzir bertanya kepada Nabi apakah tempat tersebut merupakan pilihan yang didasari petunjuk wahyu ataukah atas dasar pertimbangan akal dan strategi perang? Ketika Nabi menjawab bahwa itu adalah hasil penalarannya, al-Khubbab mengusulkan lokasi lain yang lebih tepat, dan usulannya tersebut diterima oleh Nabi SAW.
4. Penafsiran terhadap hal-hal “disekitar” teks (*Meaning Behind The Text)*

Penafsiran dengan cara ini tidak lagi terfokus kepada makna dari teks melainkan pada bagaimana “tindakan” memahami dari teks tersebut. Psikologi pembaca/ penafsir menjadi objek yang dibaca dalam penafsiran ini.

Edmund Husserl (1889-1938), tokoh hermeneutika fenomenologis, menyebutkan bahwa dalam melakukan proses pemahaman, cara yang baik adalah dengan membebaskan diri dari prasangka dengan membiarkan “teks berbicara sendiri”. Oleh karena itu dengan menafsirkan sebuah teks berarti secara metodelogis mengisolasikan teks dari semua hal yang tidak ada hubungannya, termasuk bias-bias subjek penafsir dan membiarkannya mengkomunikasikan maknanya sendiri pada subjek.

Pemaknaan semacam ini adalah mengambangkan kecurigaan atas kepentingan pembaca. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Martin Heidegger (1989-1976) bahwa pemahaman adalah merupakan sesuatu yang muncul dan sudah ada mendahului kognisi. Dengan demikian penafsiran itu merupakan pembacaan ulang. Sehingga secara sadar atau tidak teks yang dibaca oleh seseorang akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut secara relatif.[[39]](#footnote-40)

Pendekatan meaning *behind the text* ini, jika diterapkan dalam tafsir *hadἷs* , yang dimaksud dengan kategori pembaca/ penafsir adalah *rijāl al-hadīs, mukharrij al-hadīs*, dan *mufassir al-hadἷs.*  Namun, makna dari suatu teks *hadἷs* pada dasarnya tetap, hanya signifikansinya yang selalu berubah-ubah mengikuti kehidupan penafsir dari satu zaman ke zaman lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh penafsir hermenutika Abu Zayd yang menyatakan bahwa dalam suatu teks suci terdapat makna (*dilālah*) dan signifikansi *(maghzā*). Makna bersifat *historis* dan selalu tetap, oleh karena itu harus memahami konteks internal-linguistik dan konteks sosial-budaya pada masa ketika munculnya teks/*hadἷs*.[[40]](#footnote-41)

Sedangkan signifikansi bersifat dinamis seiring dengan horizon pembacaan yang berubah dari pembaca/ penafsir. Makna kemudian diperluas dengan cara pencarian signifikansi. Dalam hal ini teks *hadἷs* selalu berkembang sesuai kultur sosial penafsirnya.[[41]](#footnote-42) Sehingga sifatnya bukan hanya konsumtif tetapi juga selalu ada produktifitas makna selanjutnya.

Penerapan pendekatan ini selanjutnya pada ilmu *hadἷs* dapat dilihat pada tradisi kritik *sanad* *hadἷs*. *Sanad* *hadἷs* berfungsi untuk “membuktikan” proses sejarah terjadinya suatu *hadἷs*. Kualitas *sanad* dilihat dari taraf intelektualitas, kebiasaan, kegemaran dan lain sebagainya dari sudut pandang individu. Uji individu ini meliputi aspek-aspek integritas, keagamaan, perilaku keseharian, persepsi keagamaan, faham akidah dan politik yang dianut. Selain itu juga pada uji kemampuan mengingat serta kadar intelegensi dalam proses periwayatan *hadἷs* .[[42]](#footnote-43)

Namun, pendekatan dengan menggunakan kritik *sanad* tersebut masih “melupakan” unsur-unsur pembentuk periwayatan, yaitu unsur-unsur yang menyertai sebuah *hadἷs* “mengalir” dari satu riwayat ke riwayat lain, atau dari satu *mufasir* ke *mufasir* lainnya yang tentunya dipengaruhi oleh muatan subjektifitas dan pengaruh kehidupan sosial.

Produksi makna sebuah *hadἷs* yang berdasarkan “selera” penafsir dapat terlihat dari beberapa penafsiran berikut ini:

1. Dalam mengkaji *hadἷs* tentang syarat menjadi kepala negara harus keturunan Quraish, maka terdapat beberapa penafsiran terhadap permasalahan ini. Al-Mawardi memasukkan syarat keturunan Quraish sebagai salah satu syarat wajib bagi penguasa tertinggi.[[43]](#footnote-44) Alasannya bahwa khalifah Abu Bakar membatalkan usulan calon dari sahabat Anshar dengan mengatakan bahwa Nabi pernah bersabda bahwa imam adalah dari kalangan Quraish. Pendapat ini diikuti oleh Ibn Hazm, Muhammad ‘Abduh, Rashid Rida, dan Ibn Khaldun. Sementara dari kalangan Khawarij justru mengutamakan yang non Quraish agar lebih mudah mengontrolnya dan lebih bisa mengakomodir kepentingannya. Berbeda pula dengan golongan Syi’ah yang mensyaratkan Ahl al-Bait (yang secara otomatis adalah keturunan ‘Ali dan Fatimah) dan diyakini lebih berhak menduduki jabatan khalifah.[[44]](#footnote-45)
2. Pandangan rasional Mu’tazilah yang memberi peran lebih kepada akal, menurut al-Zamahysari untuk bersikap kritis dalam menerima suatu *hadἷs* Nabi, dan bahkan senderung melemahkan derajat kesahihannya. Namun, di sisi lain, diakui bahwa dalam hal-hal tertentu, ia justru menerima *hadἷs* yang tidak memiliki otentisitas sama sekali, yaitu *hadἷs* -*hadἷs* yang termasuk kategori *maudu*’.[[45]](#footnote-46)
3. Unsur gender ternyata juga terbukti mempengaruhi reproduksi makna dalam penafsiran. Contohnya adalah dalam memahami *hadἷs* tentang syarat pemimpin yang harus laki-laki juga terselubung bias seksisme.[[46]](#footnote-47)

*Hadἷs* semacam ini dipahami sebagai isyarat bahwa perempuan tidak boleh dijadikan pemimpin. Oleh karena itu, al-Khattabi mengatakan, bahwa perempuan tidak sah menjadi khalifah. Pendapat ini didukung oleh al-Shaukani yang menafsirkan bahwa *hadἷs* ini mengandung makna perempuan dipandang tidak ahli dalam kepemimpinan. Sementara ahli lain seperti Ibn Hazm, juga mensyaratkan laki-laki sebagai pemimpin walau dengan alasan yang berbeda.[[47]](#footnote-48) Jika diamati lebih jauh, adanya perbedaan pendapat pada *hadἷs* ini dan munculnya kesan bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin adalah karena adanya “sentiment” politik Nabi terhadap Kisra Persi yang menyobek-nyobek surat Nabi. Hal itu harus dilihat, bahwa sabda Nabi dalam masalah kepemimpinan putri Kisra bukan dalam kapasitas beliau sebagai seorang Nabi atau Rasul, melainkan diucapkan dalam kapasitasnya sebagai pelaku politik yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pada waktu itu.[[48]](#footnote-49)Penafsiran yang demikian di atas mengandung subjektifitas penafsir atas teks dan pembawa teks itu sendiri, padahal memahami makna sebuah teks itu terutama dalam *hadἷs* harus melihat unsur-unsur yang menyertai sebuah *hadἷs* itu.

1. Penafsiran “melawan” teks (*Meaning in Front of the Text*)

Penafsiran dalam konteks ini secara sengaja akan berusaha membongkar muatan kepentingan yang terdapat di balik teks *hadἷs*. Dengan cara mempertanyakan hubungan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Penafsiran ini mencoba mengkombinasikan antara tradisi penafsiran tekstual yang selalu melihat teks dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Perhatian terbesar dari penafsiran ini adalah melihat teks sebagai praktik kekuasaan yang membawa nilai ideologis tertentu.[[49]](#footnote-50)Sehingga, pemaknaan harus dipusatkan pada bagaimana teks terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan dalam konteks sosial.[[50]](#footnote-51)

Alasan tersebut berdasarkan pendapat seorang tokoh hermeneutik kritis, Jurgen Habermas (1929) yang mengatakan bahwa sebuah pemahaman didahului oleh kepentingan serta muatan ideologis tertentu. Sehingga yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan penafsir *(interpreter).* Setiap bentuk penafsiran dibedah dari bias dan unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, suku dan gender. Dalam model hermenutika ini, teks diandaikan bukan sebagai medium pemahaman sebagaimana dalam model hermeneutika sebelumnya, melainkan sebagai medium dominasi dan kekuasaan. Oleh karena itu, kecurigaan terhadap teks muncul sejak awal tahapan proses terjadinya teks.[[51]](#footnote-52)

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pemahaman terhadap sebuah teks selalu didahului oleh muatan ideologi, maka dalam menentukan horizon pemahaman *hadἷs* kepentingan sosial akan masuk kedalam kuasa penafsir (*power of interpreter*). Hermeneutik pada tahapan ini menjadi antagonik terhadap teks *hadἷs*, karena telah “mencurigai” teks sejak awal kejadiannya. Hermeneutik kemudian memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana pesan-pesan dalam teks *hadἷs* diorganisasikan, digunakan, dan dipahami sambil disaat bersamaan mencari inti ajaran Islam yang sebenarnya.

Melalui penafsiran ini *hadἷs* tidak hanya dipandang sebagai susunan teks saja, tetapi juga berusaha memahami kandungan makna literalnya, dari konteks budaya maupun tafsir transedensi. Dengan mempertimbangkan cakrawala yang meliputi sebuah teks *hadἷs* , yaitu cakrawala kebahasaan teks (linguistik dan sosial), penggagas (kapasitas Nabi), dan pembaca *(mukharrij al-hadīs dan mufassir)*, maka hermeneutik berusaha menggali makna teks tersebut.

Suatu penafsiran dalam hermeneutik harus mampu melacak bagaimana sebuah *hadἷs* dimunculkan oleh Nabi dan muatan apa yang masuk atau dimasukan kedalam teksnya, sekaligus melahirkan kembali makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat *hadἷs* dibaca dan dipahami (dari zaman ke zaman). Pemahaman atau penafsiran kemudian menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna *hadἷs* secara kontekstual.

Jarak waktu yang cukup lama antara masa Nabi dan para penghimpun *hadἷs* menjadikan kontektualisasi *hadἷs* terasa rumit . Selain itu karena adanya perbedaan pola dan isi mazhab-mazhab.[[52]](#footnote-53) Oleh karena itu kontekstualisasi *hadἷs* perlu diarahkan pada kritik sumber sejarah dengan tujuan mencari kepastian mengenai kebenaran informasi yang dicatat, terutama kajian situasi saat *hadἷs* “dihadirkan”, baik dalam konteks sebab-sebab datangnya *hadἷs* (*asbab al-wurud*), kemunculan teks *hadἷs* beserta sanadnya (*takhrij al-hadīs*), kodifikasi *hadἷs* *(tadwīn al-hadīs),*hingga penafsiran *hadἷs*. Dengan kata lain, pendekatan sejarah *(historical approach*) perlu diutamakan dalam tahap meaning *in front of the text* mengingat kemunculan *hadἷs* selalu lekat dengan *setting* sejarah.[[53]](#footnote-54) Dimulai dari proses produksi, distribusi, hingga konsumsi *hadἷs* .

Pengetahuan mengenai penafsiran *hadἷs* diciptakan melalui interaksi sosial tempat terkonstruknya kebenaran-kebenaran bersama dan membandingkan apa yang benar dan apa yang salah. Dalam pandangan tertentu, beberapa bentuk tindakan menjadi alami, sedangkan bentuk-bentuk tindakan lain tidak bisa dipertimbangkan.[[54]](#footnote-55) Sehingga, otentisitas sebuah *hadἷs* mungkin saja bisa terpelihara, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi distorsi makna, mengingat sebuah teks tidak bisa terlepas dari pengaruh subjektPifitas pencerita, pembaca/ pendengar dan konteks keduanya.

Sehingga, hermeneutika menganggap tidak adanya konsep kebenaran tunggal penafsiran, karena yang ada, adalah relativisme penafsiran sesuai maksud dan tujuan manusia, serta meniscayakan adanya perubahan sesuai konteks yang berkembang. Bagi ilmu hermeneutika semua orang adalah penafsir. Hal ini sesuai dengan tujuan sang penafsir dalam menafsirkan teks adalah untuk menjembatani masa lalu dan masa sekarang demi kepentingan kehidupan.

Batas penelitian hermeneutik Abu Zayd, menyatakan bahwa sebuah teks keagamaan merupakan produk budaya dan sejarah (*muntaj al-saqāfah*). Teks *hadἷs* adalah merupakan bagian dari teks agama pada dasarnya mengandung teks linguistik yang merupakan milik sebuah struktur budaya yang telah mapan pada ruang dan waktu tertentu. Diciptakan bersamaan dengan hukum-hukum budaya yang melahirkannya, sehingga bahasa merepresentasikan sistem simiotik utama dari teks-teks tersebut.

Mengacu pada pemikiran Abu Zayd di atas, karena bahasa adalah sebuah instrumen percakapan dimana dunia empirik dan dunia ide ditransformasikan dalam bentuk simbol,[[55]](#footnote-56)sehingga hubungannya dengan penafsiran teks *hadἷs* dan makna teks selalu diperbaharui akibat adanya persentuhan dengan praktis dan aktivitas manusia, maka teks hanya akan “hidup” jika dihubungkan dengan praktis manusia.

*Hadἷs* merupakan teks yang sudah baku dari sudut pandang literal dan ekspresi lahirnya, akan tetapi karena penafsiran diletakan dibawah akal manusia (*al-‘aql al-insāni*), maka ia menjadi sebuah “konsep” (*mafhūm*) yang tidak lagi baku dan beku persis saat makna-maknanya ditransformasikan pada masa pembukuan dan pembakuan *hadἷs* dilakukan (abad II-III H). pada titik inilah pendekatan hermeneutika dalam penafsiran *hadἷs* menemukan relevansinya.[[56]](#footnote-57)

Fazlur Rahmansalah seorang tokoh hermeneutika keagamaan dengan teorinya *double movement* (gerakan ganda) membedakan hermeneutika teks keagamaan kedalam 2 gerakan, yaitu:

Gerakan *pertama*, dibagi kedalam dua langkah; *pertama*, seseorang harus memahami *hadἷs* sebagai jawaban atas situasi/ problem *historis.* Sebelum mengkaji teks-teks spesifik dalam persfektif situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga, bahkan kehidupan secara menyeluruh, pembacaan pada situasi spesifik di Arab pada saat kehadiran Islam (khususnya disekitar Mekkah) harus dilakukan. *Kedua*, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat disaring dari teks-teks spesifik dalam persfektif latar belakang *sosio-historis* dan rasional-logis.[[57]](#footnote-58)

Sedangkan gerakan *kedua*, harus dilakukan dari pandangan umum ini ke- pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Artinya, ajaran-ajaran yang bersifat umum harus di “tubuh”kan (*embodied*) dalam konteks sosio-historis yang konkrit di masa sekarang. Hal ini memerlukan kajian yang cermat atas situasi sekarang dan analisis berbagai unsur-unsur komponennya sehingga bisa menilai situasi sekarang dan mengubah kondisi sekarang sesuai dengan yang diperlukan, serta menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai *hadἷs* secara baru.[[58]](#footnote-59)

Hermeneutika merupakan salah satu metodelogi dalam menafsirkan simbol, baik berupa teks maupun *metateks*. Seperti yang telah disebutkan di atas inti dari hermeneutika adalah “memahami” *(verstegen/ to understand)*dan dalam prakteknya tidak bisa berdiri sendiri. Hubungannya dengan penafsiran *hadἷs* , hermeneutika menjadi alat bantu dalam menajamkan penafsiran sebuah *hadἷs* sehingga ilmu-ilmu *hadἷs* yang diandalkan selama ini semakin efektif ketika dilengkapi dengan pendekatan hermeneutik yang tidak hanya mengkaji bidang teks *hadἷs* tetapi juga penggagasnya (Nabi), pembaca (*rijāl al-hadīs, mukharrij al-hadīs,* serta *mufassir*) dan kontekstualnya.

Agar sebuah *hadἷs* dapat memiliki makna yang relevan dan dapat diterima dalam konteks *historis* kekinian, maka hermeneutika *hadἷs* haruslah memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Prinsip konfirmatif: selalu mengkonfirmasikan makna *hadἷs* dengan petunjuk-petunjuk al-Qur’an, yang merupakan sumber utama ajaran Islam
2. Prinsip tematis komprehensip: mempertimbangkan *hadἷs*-*hadἷs* yang memiliki tema yang relevan, sehinggga makna yang dihasilkan lebih koprehensip.
3. Prinsip linguistik: selalu memperhatikan prosedur-prosedur gramatikal bahasa arab.
4. Prinsip *historis*: memperhatikan pemahaman terhadap latar belakang situasional masa lampau lahirnya sebuah *hadἷs*, yang terkait latar belakang munculnya suatu *hadἷs* ataupun latar sosiologis masyarakat Arabsecara umum.
5. Prinsip *realistis*; Pemahaman terhadap latar situasional kekinian, selain memahami latar situasional masa lalu, dengan melihat realitas masyarakat muslim, menyangkut kehidupan, problem, krisis dan kesengsaraan mereka.
6. Prinsip *distingsi* etis dan *legis*: mampu menangkap dengan jelas nilai-nilai etis atau nilai moral yang hendak duwujudkan oleh sebuah teks *hadἷs* dari nilai legisnya. Karena *hadἷs*-*hadἷs* Nabi tidak dapat hanya dipahami sebagai kumpulan hukum saja, melainkan mengandung nilai-nilai etis dan pesan moral yang mendalam.
7. Prinsip distingsi instrumental *(wasilah*) dan intensional *(ghayah*): mampu membedakan cara yang ditempuh oleh Nabi dalam menyelesaikan problematika hukum dan kemasyarakatan pada masanya. Selain itu tujuan asasi yang hendak diwujudkan nabi ketika memunculkan teks *hadἷs* tersebut.[[59]](#footnote-60)

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas, serta memperhatikan distingsi waktu, tempat dan suasana kultural antara *audiens* dengan *teks*, maka pemahaman *teks* hermeneutika *hadἷs* dan *konteks* akan signifikan, sehingga dapat menjawab problem-problem hukum, dan kemasyarakatan masa kini. Hanya saja perlu diingat bahwa hadis sebagai sumber hukum, ada yang bersifat normatif dan temporal. Untuk nash hadis yang bersifat temporal, maka memungkinkan memiliki interpretasi pemahaman yang bermacam-macam, dalam keadaan demikian hermeneutika sebagai metode pemahaman diperlukan adanya, sebagai acuan untuk menemukan makna atau idea moral dari suatu hadis tersebut.

1. Kesimpulan

Hermeneutika sebagai ilmu interpretasi teks muncul tidak dapat dilepaskan dari sejarah kemunculannnya yang dikembangkan di dunia Barat. Di era modern ada enam bentuk khermeneutika sebagai pendekatan penting dalam masalah interpretasi teks, yaitu: 1. Sebagai *eksegesis Bibel*, 2. sebagai Metodelogi *filosofis*, 3. Sebagai ilmu pemahaman linguistik, 4. Sebagai fondasi metodologis *geisteswessenshaften*, 5. Sebagai *fenomenologi dasein* dan pemahaman *eksistensial,* 6. Sebagai sistem *interpretasi*, baik *recollektif* ataupun *iconoclastic*.

Sementara itu hermeneutika dalam pemahaman hadis, penekanannya menjadi tiga domain penafsiran yaitu: 1. penafsiran dari dalam teks *(meaning whitin the text*), yang bertujuan untuk makna obyektif dari penggas awal hadis yaitu Nabi, 2. Penafsiran terhadap hal-hal di sekitar teks *(meaning behind the text)*, yang penerapannnya dapat dilihat dari tradisi kritik sanad hadis, 3. Penafsiran melawan teks *(meaning in front of the text)*, untuk mencari kepentingan yang ada di balik teks hadis, dengan mencari hubungan teks mikro dengan konteks masyarakat yang makro.Dengan hermeneutik sebagai metode pemahaman hadis dapat dipahami urgensi hermeneutik dalam pemahaman hadis untuk mengaktualisasikan pemahaman hadis dalam kehidupan sehari-hari pada konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Supian, *Ahmad Farhan, Pemahaman Hadis dan Implikasinya pada Praktek Keagamaan Jamaah Tabligh (Kajian Living Hadis di Kota Bengkulu*), (Juornal Al-Quds: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis, Vol.5, No.2, 2021)

 Achmad Lutfī, *Pemikiran Hadἷs Ibn Hatim Al-Razi:* Melacak Perkembangan Awal Kritisisme Hadἷs, (dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadἷs, Vol. 7, No. 2, Juli 2006)

 Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis*; Menggagas Keberagaman Liberatif, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004)

Ahmala dalam Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermenutika dari konfīgurasi Fīlosofīs Menuju Praksis Islamic Studies,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013)

Ahmala, *Belajar Hermenutika dari konfīgurasi Fīlosofīs Menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013)

 Akhmad Arif Junaidi, *Telaah atas Pemikiran Tafsir Kontekstual FazlurRahman, dalam Thoha Hamim* (ed)

E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Fīlsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 199I)

 Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2006)

 F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologis: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: buku Baik, 2004)

Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985)

 FazlurRahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transpoemasi Intelektual, Terj. Ahsin Muhammad*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984)

 Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadἷs*; Versi Muhaddisin dan Fuqaha, (Yogyakarta: Pustaka Teras, 2004)

 Imam Muhsin, *Rasionalitas Tafsir Dalam Wacana Pemikiran Mu’tazilah*: *Studi Kritis Metode Tafsir al-Kashshaf*, dalam Thoha Hamim (ed), Antologi Kajian Islam, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 1999)

 Kholis Hauqola, *Hermeneutika Hadἷs*: Upaya Memecah Kebekuan Teks N. Jurnal Teologia, Vol2, No 1, Januari-Juni 2013.

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah kajian Hermeneutik,* (Jakarta: Para Madina, 1996)

 Lien Iffah Naf’atu Fīna, *al-Qur’an dan Sains: Sebuah Pendekatan Hermeneutis*: dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadἷs, Vol.9, no. 2, Juli 2008

 M. Quraish Shihab, “*Kata Pengantar”, dalam Muhammad al-Ghazali, Studi Kritis atas Hadἷs Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1996)

 Maranne W. Jorgensen dan Louise J. Philip, *Analisis Wacana: Teori dan Metode,* Terj. Imam Suyitno, at.all, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.10

Muflihah, Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur’an, (Jurnal Mutawatir, Vol.2, No.1), h. 48-49

Mohammad Nur Ahsan, *Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat*, (Journal Al-Quds: Jurnal Studi dan Hadis, Vol.5, No.2, 2021)

Mircea Eliade, *The encyclopedia of Religion*, dalam Edi Mulyono, Belajar Kermeneutika, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2013)

M. Ied al-Munir, Hermenuetika Sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan, (Titian: Journal Ilmu Humaniora, V0l.5, N0.1, 2021)

 Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermenutika antara Intersionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2008)

 Muhibbin, *Hadἷs-Hadἷs Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),

Muhsin Mahfudz, *Hermenutika: Pendekatan Alternatif Dalam Pembacaan Teks*, (Al-Fīkr Volume 17 Nomor 2 Tahun 2013)

 Musahadi, *Hermeneutika Hadἷs-Hadἷs Hukum Mempertimbangkan gagasan Fazlur Rahman,* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 135-136

 Nasr Hamid Abu Zayd, *Kritik Teks Keagamaan*, Terj. Hilman Latief, (Yogyakarta: El-Saq Press, 2003)

 Richad E. Palmer Richad E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi,* terj. Husnul Hery & Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Richad E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi, terj. Husnul Hery & Damanhuri Muhammad,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

 Sibawaihi, *Hermeneutika AlQur’an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007)

Sismanto, *Islam dan Relasi Agama-Agama dalam Perspektif Hadis dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan*, (Journal Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis, Vol.5, No.2, 2021)

Supangat, *Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Herneutika Sebagai metode Interpretasi Teks-Teks Keagamaan,* (Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol.5, No. 2, 2020 )

Suyuthi Pulungan, *Fīqh Siyasah*: *Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: raja Grafīndo Persada, 1994)

1. Supangat, *Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Herneutika Sebagai metode Interpretasi Teks-Teks Keagamaan,* (Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol.5, No. 2, 2020 ), h. 101 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mircea Eliade, *The encyclopedia of Religion*, dalam Edi Mulyono, *Belajar Kermeneutika,* (Jogyakarta: IRCiSoD, 2013), h. 15. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.*, h. 15-16, E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Fīlsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 199I), h. 23-24 [↑](#footnote-ref-4)
4. E. Sumaryono, *Hermeneutik (Sebuah Metode Fīlsafat),* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), h: 23-24 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmala, *Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial*, dalam Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermenutika dari konfīgurasi Fīlosofīs Menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), h: 16 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., h: 17 [↑](#footnote-ref-7)
7. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Para Madina, 1996), h. 126, Ernest Schleirmacher misalnya mendefīnisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai, pembaca diharapkan lebih memahami pengarang dan karyanya dari pengarangnya itu sendiri. Martin HHeidegger dan hnas George Gadmer menyatakan bahwa Hermeneutika adalah proses yang bertujuan menjelaskan hakikat dari pemahaman. Redrich August Wolf mengatakan bahwa hermeneutika merupakan pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu memahami makna dari tanda-tanda. [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhsin Mahfudz, *Hermenutik*a: *Pendekatan Alternatif Dalam Pembacaan Teks,* (Al-Fīkr Volume 17 Nomor 2 Tahun 2013), h. 4 [↑](#footnote-ref-9)
9. Agusni Yahya, Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath al-Bari’ karya Hajar al-Asqalani), (Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies, Vol.1, No.2, 2014), h. 375-376. [↑](#footnote-ref-10)
10. Pada masa itu Aristoteles telah menaruh minat terhadap interpretasi. Menurut Aristoteles, tidak satupun manusia yang mempunyai, baik bahasa tulisan maupun lisan, yang sama dengan yang lain. E. Sumaryono. *Ibid*. hal: 24 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermenutika antara Intersionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2008), hal: 54. Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik*,(Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2007), hal: 45-46 [↑](#footnote-ref-12)
12. Mudjia Raharjo, Ibid, hal: 29 [↑](#footnote-ref-13)
13. Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik*,(Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2007), hal: 45-46 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*, hal: 47 [↑](#footnote-ref-15)
15. Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermenutika antara Intersionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2008), hal: 30 dan 37 [↑](#footnote-ref-16)
16. Richad E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, terj. Husnul Hery & Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h: 38. Lihat juga Ahmala dalam Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermenutika dari konfīgurasi Fīlosofīs Menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hal: 20, Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur’an,* (Jurnal Mutawatir, Vol.2, No.1, 2012), h. 48-49 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid., h. 39* [↑](#footnote-ref-18)
18. Richad E. Palmer, *ibid.* h.39-42. Ahmala, *ibid*, h: 20-21 [↑](#footnote-ref-19)
19. Richad E. Palmer, *ibid.* h: 43-44 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.*, h.40, Edi Mulyono, *Op. Cit*., h 22 [↑](#footnote-ref-21)
21. Richad E. Palmer, *ibid.* h: 45 [↑](#footnote-ref-22)
22. Istilah hermeneutika dasain ini digunakan oleh Heidegger untuk menunjuk kepada manusia yang bereksistensi lewat kegiatan menafsirkan.Di sini hermeneutika difungsikan sebagai penafsiran untuk melihat fenomena keberadaan manusia itu sendiri melalui bahasa.Sedangkan pemahaman eksistensial adalah pemahaman yang didasarkan pada eksistensi manusia , karena manusia selalu membelum, maka tidak ada pemahaman-pemahaman fīnal, pemahaman akan terus berlnjut sesuai dengan space dan time hermenneut. *Ibid,* h. 46, Sibawaihi, *Hermeneutika AlQur’an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 9 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., h. 46, M. Ied al-Munir, *Hermenuetika Sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan*, (Titian: Journal Ilmu Humaniora, V0l.5, N0.1, 2021), h. 109 [↑](#footnote-ref-25)
25. *IBid*., h.47 [↑](#footnote-ref-26)
26. Dalam Richad E. Palmer, *ibid.* hal: 47 [↑](#footnote-ref-27)
27. Edi Mulyono, dkk, *Op. cit*., h. 24, Sigmund Freud mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar *(****conscious),***prasadar ***(preconscious),***dan tak-sadar ***(unconscious).*** Topografī atau peta kesadaran ini dipakai untuk mendiskripsi unsur cermati *(awareness)* dalan setiap event mental seperti berfīkir serta berfantasi. https://desyandri.wordpress.com/2014/01/21/teori-perkembangan-psikoanalisis-sigmund-freud/diunduh diunduh/2016/06/18. [↑](#footnote-ref-28)
28. Richad E. Palmer, *ibid.* h: 49 [↑](#footnote-ref-29)
29. Edi Mulyono, *Op. cit*., h. 25 [↑](#footnote-ref-30)
30. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), h: 9-13 [↑](#footnote-ref-31)
31. Richad E. Palmer,*op. cit.,* h: 49. Ahmala, *op. cit.,* h: 25 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ahmala, *Op. cit*., h. 19, tiga proses juga yang dikenal dalam pemahaman sebuah teks dengan metode hermeneutika dikenal denga istilah: *a tripartite hermeneutical process*,:1. Pemahaman *(exegesis*), yaitu, penelitian terhadap makna asli teks berdasarkan makna asli berdasarkan waktu dan tempat asalnya, bahasa aslinya. 2. Interpretasi *(interoretion*), yaitu: melacak makna kontemporer dari makna asli berdasarkan waktu dan tempat asalnya, lalu diterjemahkan ke makna yang sesuai dengan keadaan yang berkembang pada masa sekarang. 3. Hermeneutika (*hermeneutics)*, yaitu memformulasikan aturan-aturan dan metode-metode dari proses pemahaman menuju interpretasi, pergeseran makna yang asli *(exegesis*) menuju makna kontemporer *(interpretation*). [↑](#footnote-ref-33)
33. Kholis Hauqola, *Hermeneutika Hadἷs: Upaya Memecah Kebekuan Teks* N. *Jurnal Teologia*, Vol2, No 1, Januari-Juni 2013. [↑](#footnote-ref-34)
34. Lebih jauh dapat dilihat pada buku Richad E. Palmer Richad E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, terj. Husnul Hery & Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h: 38-49 [↑](#footnote-ref-35)
35. Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834) dianggap juga sebagai “bapak hermeneutika modern” lihat : Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis; Menggagas Keberagaman Liberatif*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), h: 86. Lihat juga Kholis Hauqola, *Ibid*  [↑](#footnote-ref-36)
36. F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologis: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas,* (Yogyakarta: buku Baik, 2004), h.184 [↑](#footnote-ref-37)
37. M. Quraish Shihab, “Kata Pengantar”, dalam Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadἷs Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1996), h: 9 [↑](#footnote-ref-38)
38. M. Quraish Shihab, *Ibid,* h: 10 [↑](#footnote-ref-39)
39. Kholis Hauqola, *Loc. cit.* [↑](#footnote-ref-40)
40. Nasr Hamid Abu Zayd, *Kritik Teks Keagamaan*, Terj. Hilman Latief, (Yogyakarta: El-Saq Press, 2003), h. 55, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, Terj. M. Mansur dan Khoirun Nahdiyin, (Jakarta: ICIP, 2004), h. 63 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-42)
42. Kholis Hauqola, *Loc. cit.* Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadἷs; Versi Muhaddisin dan Fuqaha,* (Yogyakarta: Pustaka Teras, 2004), h: 52 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Pertama* *Hadἷs* yang berbicara tentang kepala negara harus keturunan Quraish: *Kedua*: tentang keturunan quraish sebagai syarat wajib bagi penguasa tertinggi:Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IX, (Semarang: Toha Putra, t,th), h. 77, Muslim, *Shahih Muslim,* Juz II, (Singapura: Sulaiman Mar’i, t.th), h. 121. [↑](#footnote-ref-44)
44. Kholis Hauqola, *Op. cit*, h. 15, Al-Mawardi, *Ahkam al-Sultaniyah*, (Beirut: Dar al-Fīkr, tth), h:4-5, Muhibbin, *Hadἷs-Hadἷs Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h: 20,22, Suyuthi Pulungan, Fīqh *Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: raja Grafīndo Persada, 1994), h. 201-202. [↑](#footnote-ref-45)
45. Imam Muhsin, *Rasionalitas Tafsir Dalam Wacana Pemikiran Mu’tazilah: Studi Kritis Metode Tafsir al-Kashshaf*, dalam Thoha Hamim (ed), *Antologi Kajian Islam*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 1999), h: 185 [↑](#footnote-ref-46)
46. Pendapat para ulama ini berdasarkan peristiwa ketika Nabi mendengarkan berita bahwa masyarakat Persi mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin (menggantikan Kisra).Sabda Nabi tersebut adalah *al-aimmatu min Quraish*..Al- Bukhari, *Shahih Bukhari*, *Op. cit*., Juz.IV, h. 10 [↑](#footnote-ref-47)
47. Muhibbin, *Op. cit*., h: 75 [↑](#footnote-ref-48)
48. I*bid*., h: 76 [↑](#footnote-ref-49)
49. Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 285 [↑](#footnote-ref-50)
50. Kholis Hauqola, *Hermenutika Hadἷs*, *Op. cit*, h. 20 [↑](#footnote-ref-51)
51. Richad E. Palmer, *Hermenutika*, *Op. cit*, h: 201 [↑](#footnote-ref-52)
52. Achmad Lutfī, Pemikiran *Hadἷs* Ibn Hatim Al-Razi: Melacak Perkembangan Awal Kritisisme *Hadἷs*, (dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadἷs*, Vol. 7, No. 2, Juli 2006), h. 267 [↑](#footnote-ref-53)
53. Akhmad Arif Junaidi, *Telaah atas Pemikiran Tafsir Kontekstual FazlurRahman*, dalam Thoha Hamim (ed).,*Antologi*. *Op. cit*. h: 173 [↑](#footnote-ref-54)
54. Maranne W. Jorgensen dan Louise J. Philip, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, Terj. Imam Suyitno, at.all, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.10 [↑](#footnote-ref-55)
55. Lien Iffah Naf’atu Fīna, *al-Qur’an dan Sains: Sebuah Pendekatan Hermeneutis*: dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan *Hadἷs*, Vol.9, no. 2, Juli 2008, h. 222-223. Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd ini pada umumnya terdapat dalam bukunya, *Critique du Discours Religieux*, (arles: Sindbad, 1999), *Mafhum al-Nās*, (Beirut: al-markaz al-Tsaqafī al-Arabi), *Naqd al-Khitab al-Din,* (Kairo: Dar al-Tsaqāfah al-Jadidah, 1999) [↑](#footnote-ref-56)
56. Kholis Hauqola, Op. cit, h. [↑](#footnote-ref-57)
57. FazlurRahman, *Islam dan Modernitas*: *Tentang Transpoemasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), h: 7 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid*., h. 8 [↑](#footnote-ref-59)
59. Musahadi, *Hermeneutika Hadἷs-Hadἷs Hukum Mempertimbangkan gagasan Fazlur Rahman,* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 135-136 [↑](#footnote-ref-60)